

NILAI AKHLAK DALAM SOSOK MUHAMMAD AL-FATIH DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DI INDONESIA

Huti Salfana Putri¹, Muhammad Alfian², Usman³

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Kerinci, Email : Fiyan.uin1@gmail.com

ABSTRACT

The curret phenomenon of moral breakdown of the rising generation is not compatible with the goals of Indonesia's national education that want noble human beings. Therefore the need for moral upbuilding was one of them through the exemplary method to be found in the figure Muhammad Al-Fatih is known as the good young Islamic patriot were his spritter. So the question in this study is what the moral values are found in Muhammad Al-Fatih then how are they relevant ti the goals of national education in Indonesia. This study is the study of people by literature. A date-collecting technique of documentation and using an content analysis technique as a data analysis technique. The study found that moral values found in the biography of Muhammad Al-Fatih comprise personal morality (keeping spiritual, sense and body), religious morals (tauhid, takwa, dzikrullah, tawakal), family values (filial to parents, good deeds to brothers), sosialize morals (please help, keep promises) and patriotic morality (upholding justice, upholding the values of humanity, embody the virtues of humanity). The moral values of Muhammad Al-Fatih very relevant to the purpose of national education in law number 20 of 2003 capther 3 article 2 that is faithful and pious, noble morals, health, science, democratic and responsible so that the figure of Muhammad Al-Fatih be a guide in the world of te education, specialized in moral edification.

Keywords : *Muhammad al-fatih, Moral Values, National Education Goals*

ABSTRAK

Fenomena kemerosotan akhlak generasi muda saat ini tidak sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia yang menginginkan manusia berakhlak mulia. Oleh karenanya dibutuhkan pembinaan akhlak salah satunya melalui metode keteladanan yang bisa didapati pada tokoh Muhammad Al-Fatih yang dikenal sebagai sosok kesatria muda Islam yang baik spritualnya. Maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja nilai akhlak yang terdapat pada Muhammad Al-Fatih kemudian bagaimana relevansinya terhadap tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh melalui pendekatan literatur atau kepustakaan. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan menggunakan teknik

analisis isi sebagai teknik analisis data. Penelitian ini menemukan bahwa nilai akhlak yang terdapat pada biografi Muhammad Al-Fatih meliputi akhlak pribadi (menjaga rohani, akal dan jasmani), akhlak beragama (tauhid, takwa, dzikrullah, tawakal), akhlak Berkeluarga (berbakti kepada orang tua, berbuat baik kepada saudara), akhlak bermasyarakat (tolong menolong, menepati janji) dan akhlak bernegara (menegakkan keadilan, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, mewujudkan kemaslahatan umat). Nilai-nilai akhlak Muhammad Al-Fatih tersebut relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 3 Pasal 2 yaitu beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, demokratis dan bertanggung jawab sehingga sosok Muhammad Al-Fatih dapat menjadi acuan dalam dunia pendidikan terkhusus dalam pembinaan akhlak.

Kata Kunci : Muhammad Al-Fatih, Nilai Ahlak, Tujuan Pendidikan Nasional

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pembinaan atau pembelajaran bagi kognitif, fisik dan rohani guna melahirkan manusia yang berprikemanusiaan, merujuk pada pembentukan pribadi individu agar menjadi manusia yang tidak hanya sempurna pada penambahan ilmu tapi juga pada pembentukan akhlak dan rohani (Masang, 2021 : 19). Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada kepintaran otak saja tapi juga kepintaran berperilaku dan kepintaran untuk mengelola emosi, oleh karena itu setiap pendidikan harus diberikan kepada manusia karena manusialah yang mendidik, yang didik dan yang membutuhkan pendidikan (Ahmad Jamin & Pristian Hadi Putra, 2022: 2). Maka dalam memberikan pendidikan harus memiliki tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu seperti yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Akan tetapi adanya globalisasi yang terjadi sekarang ini membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai sisi kehidupan baik dalam skala lokal seperti pribadi, keluarga dan masyarakat maupun skala yang lebih luas seperti budaya, agama dan tak terkecuali pendidikan (Cholil, 2019 : 119). Dampak yang amat dirasakan dari arus globalisasi ialah adanya perubahan tingkah laku manusia pada umumnya.

Para pakar dan pengamat media menilai bahwa abad ke-21 merupakan abad teknologi dan informasi, dunia tanpa batas. Era ini ditandai dengan informasi yang disebarluaskan melalui media massa akan sangat signifikan menentukan arah

perkembangan masyarakat. Nyatanya, penggunaan media masa atau internet selain memberikan kemudahan memperoleh informasi namun juga menawarkan beraneka materi yang berdampak negatif, seperti misalnya: pornografi, rasisme, kejahatan, berita yang menampilkan pelecehan seksual, *bullying*, narkoba dan sebagainya yang akan berdampak buruk pada perilaku masyarakat, terutama pada remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh. Selain itu, media sosial juga dapat menyebabkan kecanduan sehingga dapat melalaikan seseorang dari perannya (Cholil, 2019 : 122-123). Kecanduan telepon genggam (*Smartphone*) bukan saja menggerogoti para remaja saja tapi terhadap semua kalangan, dari anak-anak yang masih belum tentu bisa membedakan hal yang baik dan buruk hingga kepada para orang tua. Semua itu membuat tujuan pendidikan makin sulit untuk dicapai yaitu membentuk generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Bisa kita perhatikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir di Indonesia kita bisa menyaksikan dampak mengerikan dari media sosial yang mampu mengacak-acak nilai dan etika bangsa (Sutisna, 2019 : 61–62). Satu persatu nilai etika dan akhlak mulai terkikis sedikit demi sedikit, seperti salah satu berita di akhir tahun 2021 yang diterbitkan oleh TribunnewsSultra.com tentang video viral dua remaja yang sedang mempermainkan sholat.

Untuk mengontrol penggunaan media sosial dan mencegah informasi-informasi buruk dikosumsi dan dicontoh oleh generasi muda, maka perlu adanya pondasi yang kuat dan idola yang baik untuk ditiru dalam bertingkah laku dan berakhlak. Maka untuk mencapai tujuan tersebut serta tujuan pendidikan Nasional yang telah dicantumkan sebelumnya dan untuk mengantisipasi kemerosotan akhlak diperlukan adanya pembinaan akhlak. Dalam hal ini, Rasulullah mempunyai metode pembinaan yang efektif dalam melahirkan generasi terbaik, seperti dimulai dengan pembinaan melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasehat (Amri, 2008 : 118 – 121).

Salah satu tokoh yang patut dijadikan idola oleh remaja ini, selain sosok baginda nabi Muhammad SAW (bukan bermaksud membandingkan), adalah Muhammad al-Fatih. Muhammad Al-Fatih menjadi khalifah selama 30 tahun mulai dari 1451 M sampai 1481 M, tahun-tahun yang penuh kebaikan dan kemuliaan (Ash-Shalabi, 2020: 189). Muhammad Al-Fatih juga gemar memanah dan pandai memainkan pedang, ahli dalam teknik dan strategi perang serta menguasai berbagai jenis ilmu (Siauw, 2020: 45-46).

Tentu saja yang paling istimewa dari sosok Muhammad Al-Fatih adalah kedekatannya dengan Allah sang pencipta, disiplin dalam sholatnya, selalu tepat waktu

serta berjama'ah dan tidak pernah *masbuq* dalam sholatnya serta tidak pernah absen dalam sholat malam dan sholat rawatib semasa *baligh* hingga meninggal dunia (Siauw, 2020: 50).

Maka sejauh ini dapat disimpulkan bahwa sosok Muhammad Al-Fatih adalah seorang yang kuat imannya, bertakwa, jenius dengan menguasai berbagai disiplin ilmu, sehat karena suka berolahraga serta sosok pemimpin yang bertanggung jawab dan memikirkan kemaslahatan umat. Yang semua sifat-sifat itu terhubung dan selaras dengan apa yang ingin dicapai pendidikan di Indonesia seperti dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang telah disinggung sebelumnya yaitu menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan sebagainya.

Dengan ini Muhammad Al-Fatih dapat dijadikan rujukan dan teladan bagi generasi muda, terlebih lagi sifat-sifat yang dimilikinya selaras dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Nasional di Indonesia.

Sosok Muhammad Al-Fatih juga sudah mulai bermunculan di beberapa karya pada beberapa tahun terakhir seperti : buku, novel, film dan komik, yang mudah untuk didapati dan diakses. Hal tersebut dapat mempermudah dalam mengetahui dan mencontoh hal-hal baik dari tokoh Islam yang bersejarah, dalam hal ini yaitu Muhammad Al-Fatih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh yaitu suatu kajian yang secara mendalam, kritis, dan sistematis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, dan konteks sosio-historis yang mencakup sang tokoh yang dikaji. Studi tokoh juga termasuk dari salah satu jenis penelitian kualitatif (Mutaqim, 2014 : 263-264). Dikatakan kualitatif dikarenakan temuan-temuannya penelitian ini tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya (Afifuddin dan Saebani, 2012 : 56). Atau juga sering disebut dengan penelitian naturalistik karena objek dari penelitian ini bersifat alamiah yaitu objek yang apa adanya dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada makna dibanding generalisasi (Afifuddin dan Saebani, 2012 : 57-58).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau sumber lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber literatur yang tidak hanya sebatas buku-buku tapi juga berupa dokumentasi, majalah,

koran dan sebagainya (Mahmud, 2011: 31).

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi atau informasi. Analisis isi ditujukan untuk memahami pesan atau nilai kependidikan yang terkandung dalam dokumen-dokumen penelitian (Mahmud, 2011: 105). Teknik analisis yang dimaksud adalah mengkaji secara mendalam pada beberapa dokumen, buku dan literatur lainnya untuk memahami dan mengungkapkan kebenaran serta mendapatkan nilai objek yang diinginkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad al-Fatih

Mehmed II dikenal dalam dunia Islam sebagai Muhammad *Al-Fatih* (Sang Penakluk) karena prestasinya dalam merealisasikan *nubuwah* Rasulullah atas penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 diusianya ke 21 tahun, bangsa Barat menyebutnya "*The Grand Turk Mehmed*" dan "*Abu Al-Khair*" panggilan cinta dari rakyatnya atas prestasi-prestasi yang dipersembahkan untuk peradaban kemanusiaan (Siauw, 2020: 256).

Muhammad Al-Fatih lahir di Edirne (Andrianopel) pada 29 Maret 1432 dengan nama Mehmed II bin Murad II, Turkinisasi dari kata "Muhammad". Muhammad Al-Fatih merupakan anak ketiga dari Sultan Murad, kakak pertamanya bernama Ahmed yang tiba-tiba meninggal di Amsya pada tahun 1437 (Crowley, 2018: 48). Enam tahun setelahnya disusul pula dengan kematian kakak keduanya yang bernama Ali sekaligus putra kesayangan Sultan Murad yang meninggal oleh penyusup ketika sedang berlatih pedang yang disaksikan langsung oleh Muhammad Al-Fatih (Satria, 2016: 87-94).

Semasa pendidikannya, Mehmed sudah banyak beguru kepada para ulama. Terdapat 2 orang ulama utama yang amat berpengaruh pada proses pendidikan Mehmed, yang selalu mendampingi Mehmed hingga dewasa, kedua Syaikh ini merupakan ulama besar yang dipilih langsung oleh Sultan Murad untuk mengarahkan watak dan membentuk kepribadian Mehmed merupakan ulama terbaik pada masanya (Siauw, 2020: 46).

Selain berilmu Muhammad Al-Fatih juga merupakan seorang yang sholeh dan ahli ibadah. Dalam riwayatnya, sejak balig hingga wafatnya Muhammad Al-Fatih tidak pernah meninggalkan sholatnya dan selalu berjamaah, tidak pernah absen sholat

tahajud maupun sholat sunnah rawatib (Siauw, 2020: 50). Hal inilah yang membedakannya dari manusia lain.

Disebutkan bahwa Muhammad Al-Fatih merupakan sosok yang berwajah tampan, sorot matanya tajam, bertubuh kekar dengan tinggi sedang. Seorang anak muda yang gigih, sungguh-sungguh dalam niatnya serta fleksibelitas dalam mewujudkannya. Ia seorang yang jenius, banyak akal dan menguasai banyak disiplin ilmu, tangkas juga berani. Kemudian yang amat menonjol dalam kepribadiannya adalah kemampuannya dalam mengendalikan emosi dan menentukan sikap. Dalam pertempuran ia cerdik dalam melakukan tipu muslihat pada lawannya dengan memakai kejutan, strateginya tidak terteka. Seorang penakluk yang ahli dalam strategi dan teknik tapi menggemari syair, yang juga merupakan ahli ibadah, dekat dengan ulama dan muslim yang mengidolakan Muhammad Rasulullah (Siauw, 2020: 57). Dengan ini jelas alasan sejarawan menyebutnya berkepribadian yang komplit.

B. Nilai-Nilai Akhlak dalam Sosok Muhammad Al-Fatih

1. Akhlak Pribadi

Akhlak merupakan refleksi dari kebersihan jiwa dan budi pekerti seorang manusia, cermin dari pemahaman dan implementasi ketaatan manusia terhadap nilai-nilai agama (Husna Ratnasari & Pristian Hadi Putra, 2022 : 37). Muhammad Al-Fatih sedari kecil senantiasa menampilkan akhlak dan kepribadian yang baik seperti membaca dan mempelajari pesan cinta Allah yaitu Al-Qur'an, sehingga diusianya ke 8 tahun sudah bisa memahami dan menghafalkan Al-Qur'an (Satria, 2016: 76). Membaca Al-Qur'an yang merupakan pesan cinta Allah untuk hambanya ialah salah satu cara Muhammad Al-Fatih dalam menjaga rohaninya dan spritualnya.

Memahami Al-Qur'an adalah salah satu dari tiga metode dalam menjaga kebersihan hati (rohani), dua lainnya adalah merenungi alam dan zikir (Rochim, 2017: 66). Disisi lain dalam upayanya menjaga akal, Muhammad Al-Fatih memperbanyak ilmu pengetahuan dengan membaca, mendalami ilmu dengan para ulama atau mempraktekkan langsung dalam pengawasan para gurunya (Satria, 2016: 76-84). Ia adalah seseorang yang menguasai berbagai disiplin ilmu hingga ia disebut sebagai seorang yang jenius.

Upaya yang dilakukan Muhammad Al-Fatih dalam menjaga kesehatan jasmani adalah dengan berolahraga. Olahraga yang digemarinya adalah memanah

dan berpedang, rajin berlatih ketangkasan gerak, berpedang dan memanah sejak kecil hingga dewasa (Satria, 2016: 135-142). Sebagaimana diketahui bahwa memanah merupakan anjuran dalam agama Islam, memanah dapat melatih kefokuskan sekaligus kebugaran jasmani.

Dari gambaran di atas mengenai sikap Muhammad Al-Fatih dalam menjaga rohani, akal dan jasmani memunculkan sosok Muhammad Al-Fatih sebagai profil Muslim yang berakhlak kepada diri sendiri dan termasuk bagian dari akhlak mulia. Sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Rokim (2018: 72-73), ciri-ciri *insan kamil* adalah memiliki jasmani yang sehat dan kuat, akal yang cerdas dan pandai, serta ruhani yang berkualitas

2. Akhlak Beragama

a. Tauhid

Sebagaimana yang tercatat oleh sejarah, Muhammad Al-Fatih merupakan representasi dari penaklukan Konstantinopel. Peristiwa penaklukan Konstantinopel itu sendiri adalah simbol dari keimanan dan ketauhidan. Keimanan pulalah yang paling menonjol pada pribadi Muhammad Al-Fatih.

Bisyarah Rasulullah dalam haditsnya mengenai takluknya Konstantinopel masalah sebuah prediksi ketika itu, terlebih melihat keadaan Konstantinopel yang dikelilingi tembok kokoh yang sudah teruji belum pernah ditaklukkan beberapa abad lamanya dan kota digelari dengan pertahanan yang baik. Maka apabila hanya sekedar melihat yang tampak oleh mata dan logika saja pastilah penaklukan Konstantinopel adalah sebuah kemustahilan. Akan tetapi, Muhammad Al-Fatih mampu melihat lebih dari yang bisa dilihat oleh mata yang merupakan inti dari ajaran Islam yaitu aqidah atau tauhid.

Meski seluruh dunia mengatakan bahwa menaklukan Konstantinopel adalah kemustahilan dan angan-angan, namun bagi Muhammad Al-Fatih Rasulullah adalah suatu kebenaran yang tak mungkin salah. Baginya, Konstantinopel telah takluk ketika hadits itu diucapkan Rasulullah berabad yang lalu (Siauw, 2020: 292).

Hingga Konstantinopel benar-benar takluk ditangannya pada 1453 diusianya yang masih muda yaitu 21 tahun yang menjadikan namanya dikenang oleh sejarah. Penaklukan ini membuktikan bahwa selama ini ia bersaksi bahwa janji Allah yang dikabarkan oleh Rasulullah adalah kebenaran

yang tidak pernah salah, inilah bukti keimanan dan tauhid Muhammad Al-Fatih.

Ujian keimanan pun senantiasa menghampiri, Muhammad Al-Fatih acap kali ditawari segala bentuk kemewahan dunia sebagaimana yang dialami oleh Rasulullah. Muhammad Al-Fatih juga pernah ditawari mahkota kerajaan Roma jika ia mau dibaptis atau sekedar menarik mundur pasukannya (Siauw, 2020: 267), Tentu saja Muhammad Al-Fatih dengan tegas menolak semua tawaran tersebut.

Dari dua peristiwa tersebut, membuktikan bahwa Muhammad Al-Fatih memiliki keimanan dan ketauhidan yang istimewa dan luar biasa. Muhammad Al-Fatih amat kokoh meyakini dan membenarkan Allah dan segala bentuk yang bersumber dari Allah, bahkan mewujudkan sendiri janji Allah untuk memperlihatkan kebenarannya. Ia juga tidak pernah menginginkan segala bentuk kesenangan dan kemewahan dunia untuk ditukarkan dengan Allah dan Rasulullah-Nya. Muhammad Al-Fatih tidak pernah sedikitpun meragukan Allah dan Rasul-Nya.

b. Takwa

Keistimewaan Muhammad Al-Fatih, yang berbeda dari yang lain adalah dikenal senantiasa menjaga sholatnya. Tercatat bahwa sejak Muhammad Al-Fatih menginjak usia *baligh* selalu sholat berjama'ah dan tidak pernah *masbuq* dalam sholatnya, selalu menunaikan sholat malam sebagai mahkotanya dan sholat rawatib sebagai pedangnya (Siauw, 2020: 50). Dengan kata lain, Muhammad Al-Fatih tidak pernah meninggalkan sholat lima waktu serta ia merutinkan sholat sunnah tahajud dan rawatib. Kedisiplinannya dalam sholat menjadi representasi ketakwaan-ketakwaannya yang lain.

c. *Dzikirullah*

Disegala aktivitas Muhammad Al-Fatih menghadirkan Allah bersamanya. Ketika kematian kakak-kakaknya dan kematian ayahnya, ia berucap "*innalillahi wa innailaihi raji'un*" (Satria, 2016: 198) mengingatkan kembali semua ada pada genggamannya Allah termasuk dirinya. Ketika dalam kesenangan Muhammad Al-Fatih tak luput mengingat Allah dengan ucapan "*Alhamdulillah*" (Satria, 2017: 37) sebagai ucapan terimakasih atas kebahagiaan yang di peroleh.

d. Tawakal

Sosok Muhammad Al-Fatih ketika menggapai cita-citanya, ia mencurahkan segala pikiran, tenaga, waktu dan harta. Disamping usaha tersebut Muhammad Al-Fatih senantiasa berdo'a dan berucap "*La haula wa la quwwata illa billah*" sebagai bentuk kepasrahan diri kepada Allah atas segala usaha yang telah di lakukan, seperti pada momentum ketika hendak menembakkan peluru meriam besar dalam ekspedisi penaklukan Konstantinopel (Satria, 2017: 199).

Setiap usaha yang dilakukan Muhammad Al-Fatih selalu ditutup dengan tawakal. ia menggunakan siangnya untuk berikhtiar dan menggunakan waktu malamnya untuk mengadu, berdo'a dan berserah kepada Allah. Atas sikapnya itu, Abdul Hayy bin Al-'Imad Al-Hambali menjadi saksi Sultan Muhammad Al-Fatih sebagai seorang Sultan yang paling agung dan paling bertawakal kepada Allah dari kalangan Daulah Utsmaniyah (Siau, 2020: 264).

3. Akhlak Bermasyarakat

Dalam hal ini, Muhammad Al-Fatih menonjolkan dengan sikap dermawannya, senantiasa membagi-bagikan hartanya pada orang-orang yang membutuhkan seperti melunasi hutang tukang batu serta memberikan modal untuk berdagang (Satria, 2016: 159).

Muhammad Al-Fatih sering kali berjalan berkeliling penjuru kota untuk membagikan sendiri harta-hartanya kepada para wanita yang ditinggal mati suaminya dan kepada orang-orang yang sekiranya membutuhkan dalam hal mencukupi keperluannya sehari-hari (Siau, 2020: 259).

4. Akhlak Bernegara

a. Menegakkan keadilan

Keadilan seorang Muhammad Al-Fatih sangat nyata ketika putranya yang bernama Dawud melakukan suatu kerusakan di kota Edirne yang membuatnya dihampiri oleh hakim yang bertugas untuk mencegah perbuatannya. Tanpa disangka, Dawud malah memukul hakim tersebut dengan keras, karena kesalahannya Muhammad Al-Fatih murka dan memerintahkan putranya dibunuh. Bahkan Muhammad Al-Fatih tidak memberi keringanan meski hal itu dimintai oleh para menteri hingga terbukti bahwa tidak

sepenuhnya putranya bersalah maka hukuman mati tidaklah pantas dibebankan kepada putranya (As-Shalabi, 2020: 352).

Mendengarkan pernyataan tersebut, Muhammad Al-Fatih terdiam sejenak lalu mengambil tongkat dan memukul putranya Dawud dengan keras yang mengakibatkan putranya sakit selama empat bulan (Ash-Shalabi, 2020: 353).

Peristiwa itu cukup untuk menggambarkan keadilan pada sosok Muhammad Al-Fatih. Keadilan itu dirasakan oleh semua kalangan. Ia tidak membeda-bedakan manusia meski itu adalah keluarganya, jika mereka melakukan kesalahan maka hukum yang berlaku adalah sama sesuai dengan syariat Islam dan hukum yang berlaku.

b. Menegakkan nilai-nilai kemanusiaan

Negara Islam semakin meluas pada pemerintahan Muhammad Al-Fatih hingga ke Eropa yang diawali dengan takluknya Konstantinopel ke tangan Muslim. Sebagaimana akhlak yang dicontohkan Rasulullah, sedari awal Muhammad Al-Fatih membebaskan orang-orang yang berada pada wilayah yang ditaklukannya. Tidak membunuh atau pun merusak bangunan dan tumbuhan sesuai yang diperintahkan dalam Islam (Siauw, 2020: 256-258).

Selain memberikan hak hidup, Muhammad Al-Fatih juga membebaskan mereka dalam hal beragama, tidak memaksa mereka untuk bersyahadat dan membebaskan kaum kristen beribadah dirumah-rumah ibadah mereka. Semua diperlakukan sama, baik Muslim maupun non-Muslim sebagai warga negara, hanya saja bagi non-Muslim belaku *jizyah* sesuai dengan hukum Islam (Ah-Shalabi, 2020: 258).

Seluruh aliran-aliran dibawah pemerintahan Muhammad al-fatih telah diberikan hak-haknya, masing-masing aliran diberikan pemimpin, sekolah-sekolah serta tempat-tempat khusus bagi mereka, tidak dibolehkan bagi siapapun untuk mencampuri urusan harta mereka dan mereka juga diberikan kebebasan untuk berbicara dengan bahasa yang mereka inginkan (Ash-Shalabi, 2020: 261-262).

c. Mewujudkan kemaslahatan umat

Muhammad Al-Fatih sebagai Sultan dalam memimpin wilayahnya, sedari awal senantiasa memikirkan kemaslahatan umat bahkan ketika belum

dilantik sebagai Sultan secara sah. Ketika Muhammad Al-Fatih masih menjadi Gubernur Amasya, senantiasa berjalan kaki berkeliling untuk melihat dan berbaur dengan rakyatnya secara langsung untuk memastikan kesejahteraan rakyatnya (Satria, 2016: 190-191).

Sesaat setelah penaklukan Konstantinopel oleh kaum Muslim, Sultan Muhammad Al-Fatih memerintahkan arsiteknya menghiasi kota dengan berbagai pembangunan dan pembaharuan (Siauw, 2020: 262).

Gerakan-gerakan yang dilakukan Muhammad Al-Fatih dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umat dengan senantiasa menjaga nilai-nilai keislaman, baik pada pribadinya sendiri maupun dalam pemerintahannya dan diwariskan pula kepada keturunannya menjadikan negara Islam terus berkembang luas selama 13 abad perjalanannya (Siauw, 2020: 274).

C. Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Muhammad Al-Fatih dengan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia

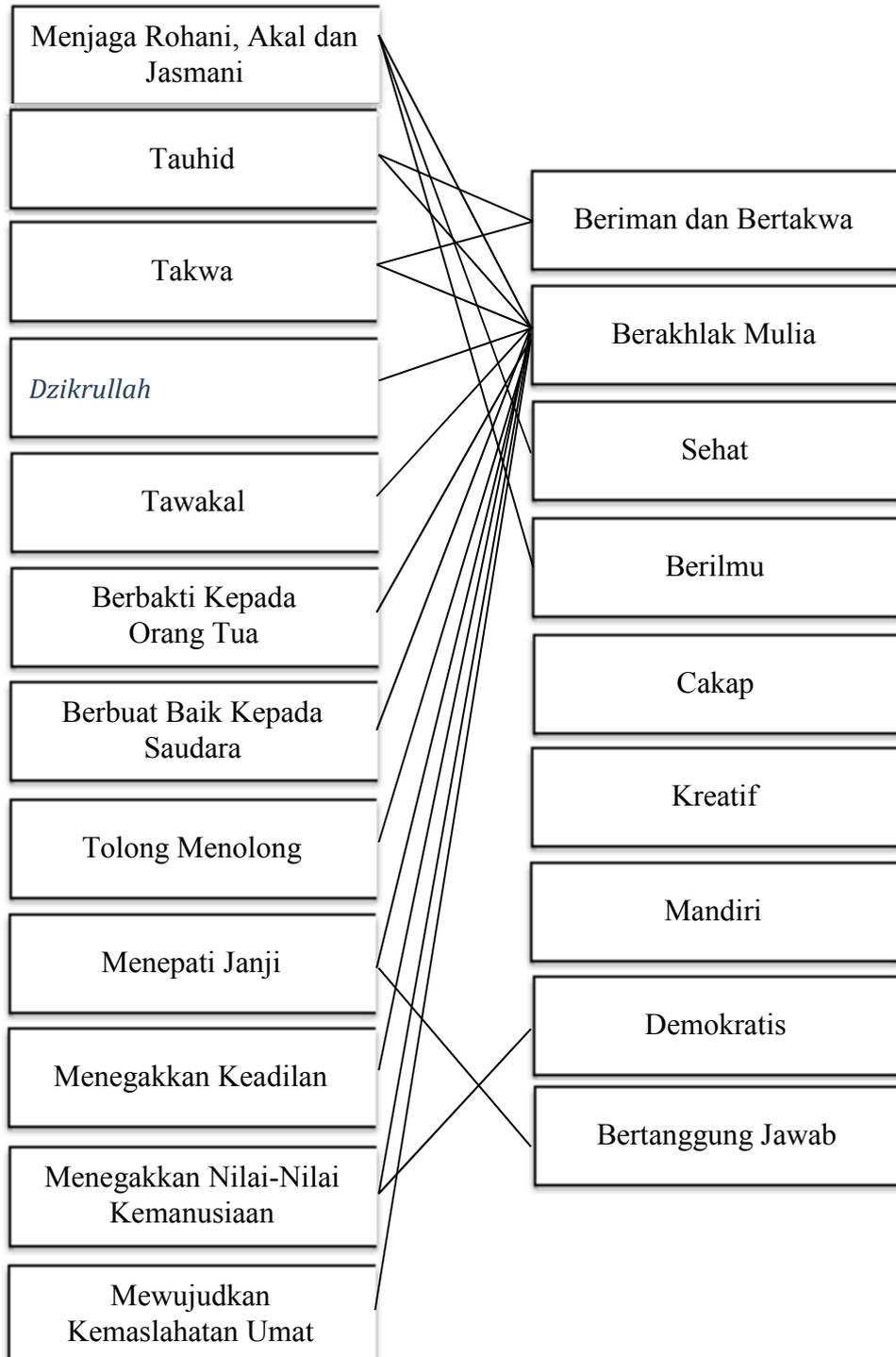
Relevansi menurut KBBI (2016) adalah hubungan atau kaitan, artinya adanya keterkaitan hubungan antara sesuatu dengan sesuatu. Dalam hal ini dimaknai sebagai adanya kesesuaian dan keterkaitan antara akhlak Muhammad Al-Fatih dengan poin-poin yang ingin dicapai Pendidikan Nasional untuk diterapkan peserta didik di Indonesia.

Dalam hal ini, Nilai-nilai akhlak yang ada pada Muhammad Al-Fatih berupa akhlak pribadi (menjaga rohani, akal dan jasmani), akhlak beragama (tauhid, takwa, *dzikrullah* dan tawakal), akhlak berkeluarga (berbakti kepada orang tua dan berbuat baik kepada saudara), akhlak bermasyarakat (tolong menolong dan menepati janji) serta akhlak bernegara (menegakkan keadilan, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan mewujudkan kemaslahatan umat) memiliki kaitan dengan poin tujuan pendidikan Nasional berupa beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, demokratis dan bertanggung jawab. Dengan rincian pembahasan sebagai berikut:

Skema Relevansi

Nilai-Nilai Akhlak Muhammad Al-Fatih

Tujuan Pendidikan Nasional



Dari keseluruhan rincian relevansi tersebut yakni akhlak pribadi yaitu menjaga jasmani memiliki kaitan dengan poin dalam tujuan pendidikan nasional, menjaga akal memiliki kaitan dengan point berilmu dalam tujuan pendidikan nasional, nilai akhlak bertauhid dan bertakwa selaras dengan poin beriman dan bertakwa dalam tujuan pendidikan nasional, berakhlak dengan menepati janji berkaitan dengan poin bertanggung jawab dalam tujuan pendidikan nasional, berakhlak menegakkan nilai-nilai kemanusiaan berkaitan dengan poin demokratis dalam tujuan pendidikan nasional dan secara keseluruhan akhlak Muhammad Al-Fatih (akhlak pribadi, akhlak beragama, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat dan akhlak bernegara) semua berkaitan dengan poin berakhlak mulia dalam tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia.

Dengan ini jelas bahwa nilai-nilai akhlak Muhammad Al-Fatih berdasarkan ruang lingkup akhlak menurut Muhammad Abdullah Darraz sangat relevansi dengan beberapa poin tujuan pendidikan Nasional di Indonesia.

KESIMPULAN

Studi tokoh dan kajian pustaka tentang nilai-nilai akhlak Muhammad Al-Fatih dan Relevansinya terhadap pendidikan Nasional di Indonesia ini menghasilkan beberapa bahasan berupa beberapa nilai-nilai akhlak Muhammad Al-Fatih dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Nasional. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam biografi Muhammad Al-Fatih, peneliti menemukan nilai-nilai akhlak yang terdiri dari akhlak pribadi (menjaga rohani, akal dan jasmani), akhlak beragama (mentauhidkan Allah, takwa, *dzikrullah* dan tawakal), akhlak berkeluarga (berbakti dan bersikap lemah lembut kepada kedua orang tua dan bersikap baik kepada saudara), akhlak bermasyarakat (tolong menolong dan menepati janji), akhlak bernegara (menegakkan keadilan, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan mewujudkan kemaslahatan umat) yang dapat menjadi teladan dalam bertingkah laku.
2. Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam biografi Muhammad Al-Fatih sangat relevan dengan beberapa tujuan pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 3 Pasal 2 yaitu beriman dan bertakawa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, demokratis dan bertanggung jawab sehingga tokoh Muhammad Al-Fatih dapat menjadi acuan dan pedoman dalam dunia pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Adisusilo, Sutarjo, (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Afifuddin & Saebani Beni Ahmad. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Ahmadi, Wahid, (2004), *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Intermedia.
- Amin, Surahman & Siregar, Ferry Muhammadsyah, (2015), *Ilmu dan Orang Berilmu dalam Al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasi dan Tafsirnya*. *Empirisma*, 24 (1), 131-141
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad, (2020), *Muhammad Al-Fatih*, Solo: Aqwam
- Cholil, Ali Fikri, (2019), *Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Kesilaman*, *Sukma Jurnal Pendidikan*, 3 (1), 117-136. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>
- Crowley, Roger. (2005), *Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim*, PT Pustaka Alvabeta
- Herdiansyah, Deden A. (2016). *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Jamin Ahmad & Pristian Hadi Putra, (2022), *Dasar-dasar Pendidikan Islam (Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis, dan Aplikatif)*, Indramayu : Adab
- Kusnoto, Yuver, (2017), *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan*, *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4 (2), 247 256
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Mustaqim, Abdul, (2014). *Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 15(2), 201-218
- Ratnasari Husna, Pristian Hadi Putra, (2022), *Peningkatan Akhlak Siswa Melalui Pemberian Materi PAI Melalui Layanan Informasi BK*, *Jurnal The Character*, No. 1 Vol. 1
- Satria, Handri (2016). *Muhammad Al-Fatih: Perang Varna*. Jakarta: Salasabila
- (2017). *Muhammad Al-Fatih: Penaklukan*. Jakarta: Salsabila
- (2016). *Muhammad Al-Fatih: Kebangkitan*. Jakarta: Salsabila
- Siauw, Felix Y. (2020). *Muhammad Al-Fatih 1453*. Jakarta: AlFatih Press